

Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer

Marliat

Manajemen Pendidikan Islam STIT NU Oku Timur

Email: marliatharapanbangsa1@gmail.com

Abstrak

Kajian terhadap studi islam kontemporer saat ini tidak bisa dipandang dari satu pendekatan semata. Beberapa pendekatan pembaharuan perlu dilaksanakan sebagai wujud dari pengembangan disiplin ilmu pengetahuan. Pola pengembangan dianggap perlu untuk memberikan sumbangsih pemikiran yang lebih luas dan tidak terkesan kerdil. Konstruksi pemikiran monodisiplin dan linieritas dalam rumpun ilmu-ilmu Agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi dengan kehidupan sekitar. Untuk mengantisipasi perbedayaan pemahaman agama, ilmu dan budaya, maka penting memunculkan keilmuan baru sebagaimana yang dilakukan oleh M.Amin Abdullah tentang pemahaman agama melalui pendekatan Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin yang selanjutnya berdampak pada pemahaman agama melalui lintas budaya, tradisi, agama dan corak kehidupan.

Kata kunci: *Multidisiplin Interdisiplin dan Transdisiplin, Studi Agama, Studi Islam*

Abstract

The current study of contemporary Islamic studies cannot be seen from a one-of-a-kind approach. Several approaches need to be applied as a manifestation of the development of scientific disciplines. The pattern of development is considered necessary to contribute to broader thinking and does not seem small. The construction of monodisciplined thinking and linearity in the clumps of religious sciences will result in religious understanding and restrictions losing contact with reality and relevance to life around them. To anticipate differences in understanding of religion, science and culture, it is important to bring up new knowledge as M.Amin Abdullah did about understanding religion through a Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary approach which in turn has an impact on understanding religion through cross-cultural, traditional, religious and life styles.

Keywords: *Interdisciplinary and Transdisciplinary Multidisciplinary, Religious Studies, Islamic Studies*

PENDAHULUAN

Perubahan yang luar biasa dalam sejarah manusia dalam mengatur dan memperbaiki kualitas kehidupan dalam berhubungan dengan alam, manusia dan Tuhannya, perubahan yang dahsyat itu terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tatanan sosial-politik dan sosial-ekonomi, energim hukum, tata kota, lingkungan hidup dan begitu seterusnya. Perubahan dahsyat tersebut, menurut Abdullah Saeed, antara lain terkait dengan globalisasi, migrasi penduduk, kemajuan sains dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan-penemuan arkeologis, evolusi dan genetika, pendidikan umum dan kemajuan tingkat literasi umat manusia (Abdullah Saeed, 2006, 2).

Meskipun perubahan ada di mana-mana, termasuk pengetahuan manusia juga bergerak, tumbuh dan berkembang, namun tetap saja ada masalah. Masih seringkali dijumpai pemahaman dan keyakinan bahwa (pengetahuan) agama islam diyakini dan dianggap sebagai absolut, tidak dapat diubah (immutable) dan transcendental (selalu terkait dengan zat yang berada di atas/suci/agung).

Hubungan logika berpikiri fiqhiyyah-agama (subjektif) dan falsafiyah saintik (objektif) yang bercorak biner ini, jika dipetakan secara lebih historis antropologis, sebenarnya mencakup dan menggabungkan tiga lapis entitas, yaitu: (1) Mentifact, yang mencakup value, tata nilai, kepercayaan (belief), pemikiran (thought), ide dan world view secara lebih umum; (2) Socifact, yaitu ketika ide, nilai dan pemikiran tersebut masuk ke dalam dunia sosial, maka membentuk kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, mazhab-mazhab, denominasi, sekte, paguyuban, komunitas, organisasi berikut pranata sosial yang menyertainya serta behavior (perilaku), attitude (sikap) dan pola-pola hubungan dan interaksi sosial yang kompleks; (3) Artifact, hubungan antara keduanya diwujudkan dan disimbolkan dalam dunia fisik seperti bangunan tempat beribadah (masjid, gereja, pura, sinagog, vihara, klenteng), lembaga-lembaga (sosial-keagamaan, pendidikan, ekonomi, budaya), manuskrip, naskah-naskah, buku, prasasti, benda-benda seni, alat-alat peribadatan, music, lukisan, laboratorium, alat-alat transportasi, objek-objek ritual, makam dan begitu seterusnya adalah hal-hal yang tidak terpisahkan dari keterjalinan antara mentifact dan sociofact (Sartono Kertodirdjo, 1992, 2).

Dalam memasuki wilayah hubungan baru antara agama, ilmu, dan budaya, perlu disentuh dengan mentalitas keilmuan baru. Dalam menyebut epistemologi keilmuan agama ('ulum al-din), mau tidak mau, para ahli, peneliti, dan para pengguna keilmuan agama harus bersedia untuk bersentuhan dengan bangunan keilmuan atau pendekatan keilmuan usul al-fiqh dengan berbagai cabang ilmu ikutannya (fikih, kalam, tafsir, hadis), sedangkan dalam menyebut sains, perubahan sosial, negara-bangsa dan peradaban global melibatkan pengalaman umat manusia (human experiences) pada umumnya. Human experiences melibatkan ruang lingkup cara berpikir manusia secara lebih umum (rationality), metode berpikir ilmu pengetahuan (method and approach) serta nilai-nilai baru (values) yang muncul akibat perjumpaan antara ketiganya (Jasser Auda, Maqasid al-Shariah, 2006, 155-160).

Di tengah dunia yang berubah cepat dengan tantangan serta krisis semakin kompleks, kajian akademik ilmu-ilmu sosial dan humaniora seharusnya juga berubah dan beradaptasi secara tepat. Merespon akan hal tersebut, Prof. Dr. M. H. Amin Abdullah melahirkan karya buku baru berjudul: "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research (penelitian pustaka) dengan pendekatan history (sejarah). Makna penelitian kepustakaan ialah riset yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Misalnya saja buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Metode sejarah merupakan langkah penelitian dengan cara membaca, mengkaji dan menganalisis kejadian-kejadian di masa lampau yang berdasarkan kesaksian sejarah berasal dari sumber-sumber terpercaya (Mardalis, 2006).

Prosedur dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut; pemilihan topik penelitian yaitu Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin prespektif M.Amin Abdulloh, pengumpulan data (heuristik), heuristik dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berasal dari sejarah dan masih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, verifikasi data, suatu langkah untuk mengetahui keabsahan data dari sumber sejarah baik berupa kritikan pada sejarah

secara ekstern dan intern, Historiografi, yaitu mengumpulkan sumber-sumber data yang berkaitan dengan cara menulis, memaparkan dan melaporkan hasil sejarah yang pernah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Agama Era Krisis Berakhirnya Monodisiplin Ilmu

Studi keislaman (Dirasat Islamiyyah) kontemporer memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu Agama akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama kehilangan kontak dengan realitas dan relevansi dengan kehidupan sekitar. Budaya berpikir baru yang secara mandiri mampu mendialogkan sisi subjective (agama), objective (sains), dan intersubjective (filsafat) dari keilmuan dan keberagaman menjadi niscaya dalam kehidupan multireligi-multikultural dan terlebih di era multikrisis yang melibatkan sains, kesehatan, sosial, budaya, agama, politik, ekonomi, keuangan sekaligus akibat penyebaran wabah Covid-19 di dunia sekarang ini. Kesemuanya ini akan mengantarkan perlunya upaya rekonstruksi metodologi studi keilmuan dan metodologi studi agama di tanah air sejak dari hulu, yakni filsafat ilmu-ilmu keislaman sampai ke hilir, yaitu proses dan implementasinya dalam praxis pendidikan dan dakwah keagamaan.

Dari krisis ke krisis adalah agenda umum yang selalu dihadapi kehidupan umat manusia. Belum lama bangsa Indonesia telah berhasil melewati tahapan paling sulit, hampir memasuki krisis jika tidak teratasi dengan baik, dalam menjalani demokrasi, Pemilihan Presiden tahun 2019 dengan seluruh rangkaian peristiwa yang menyertainya. Disebut hampir masuk ke tahapan krisis karena benturan yang cukup keras antara pemahaman dan penafsiran agama tertentu yang dibawa-bawa ke arena politik berhadapan dengan pandangan politik yang berseberangan,

Tibalah sekarang krisis baru yang lebih dahsyat dengan daya rusak yang mematikan karena berskala global. Penyebaran virus Covid-19 semula di tenggarai menyebar pertama di Wuhan, Cina pada Desember 2019 dan dalam waktu singkat menyebar ke seluruh negara sampai saat ini. Pemerintah Indonesia akhirnya mengeluarkan peraturan Pembatasan Sosial berskala Besar (PSBB) yang bertujuan untuk menghindari kerumunan massa karena kerumunan disebut sebagai salah satu sumber penyebaran virus Corona. Kebijakan pemerintah diambil dari sari pati ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kesehatan, kedokteran, keperawatan dan farmasi maupun ilmu-ilmu sosial-budaya, baik bersumber dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI) maupun organisasi kesehatan dunia di bawah Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), World Health Organization (WHO).

Tiga Kunci Dialog dan Integrasi Keilmuan

Menurut Ian G. Barbour, setidaknya, ada 4 pola hubungan antara agama dan ilmu, yaitu konflik (bertentangan), independen (masing-masing berdiri sendiri), dialog (berkomunikasi) atau Integrasi (menyatu dan bersinergi). Hubungan yang bercorak konflik dan atau independen tidak nyaman untuk menjalani kehidupan yang semakin kompleks. Banyak lobang yang menjebak, penuh resiko, jika pilihan hubungan antara agama dan ilmu adalah konflik dan atau independen. Idealnya, hubungan antara keduanya adalah dialog dan jauh lebih baik jika dapat berbentuk integrasi.

Secara teoritik, dengan mengambil inspirasi dari Ian G. Barbour dan Homes Rolston, III, juga Abdolkarim Soroush, Nidhal Guessoun dan Jasser Auda, ada 3 kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu yang bercorak dialogis dan integratif, yaitu semipermeable, intersubjective terstability, dan creative imagination, berikut penjelasannya:

Saling Menembus (Semipermeable)

Konsep semipermeable ini berasal dari Ilmu Biologi. Dalam biologi, kaedah survival for the fittest (Makhluk yang paling dapat bertahan hidup adalah yang paling cepat dapat menyesuaikan diri) adalah yang paling menonjol. Hubungan antara ilmu yang berbasis pada “makna” dan nilai (meaning; value) adalah bercorak semipermeable, yakni, antara keduanya saling menembus. Mengapa timbul konflik antara penafsiran agama dan penafsiran ilmu pengetahuan terhadap realitas karena hubungan antara keduanya tidak saling menembus, tidak saling komunikasi. Masing-masing menganggap tafsir disiplin keilmuan sendirilah yang paling benar dan menganggap yang lain tidak benar.

Beda posisi yang tajam inilah yang menimbulkan konflik yang tidak bisa didamaikan (the conflicts between scientific and religious interpretations arise because the boundary between causality and meaning is semipermeable). Karena itu, hubungan antara ilmu dan agama semestinya tidaklah dibatasi oleh pagar, tembok atau dinding tebal yang tidak memungkinkan untuk berhubungan dan berkomunikasi, tersekat atau terpisah sedemikian ketat dan rigidnya, melainkan saling menembus, saling merembes, saling berkomunikasi. Saling menembus secara Sebagian, dan bukannya secara bebas dan total. Masih tampak garis batas demarkasi antar bidang disiplin ilmu, namun ilmuwan antar berbagai disiplin tersebut saling membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima masukan dari disiplin di luar bidangnya. Hubungan saling menembus ini dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikasi maupun transformatif (Holmes Rolston 1987,1).

Keterujian Intersubjektif (Intersubjective Testability)

Istilah Intersubjective Testability data dari Ian G. Barbour dalam konteks pembahasan tentang cara kerja sains kealaman dan humanities. Menurut Barbour, baik objek yang diteliti maupun subjek (peneliti), masing-masing berperan besar dalam kegiatan keilmuan, data tidak dapat dikatakan terlepas sama sekali dari penglihatan pengamat (The data are not “independent of the observer”), karena situasi dilapangan selalu diintervensi oleh inuman sebagai experimental agent itu sendiri. Oleh karenanya pemahaman tentang apa yang disebut objektif harus disempurnakan menjadi intersubjective testability yakni ketika semua komunitas keilmuan ikut bersama-sama berpartisipasi menguji tingkat kebenaran penafsiran dan pemakaian data yang diperoleh peneliti dan ilmuwan dari lapangan.

Setelah mengenal pergumulan antara dunia objektif dan dunia subjektif dalam studi agama, yang dapat diformulasikan menjadi objective-cum-subjective dan atau subjective-cum-objective, maka kluster berpikir berikutnya, yaitu “intersubjektif” akan lebih mudah dipahami. Intersubjektif adalah posisi mental keilmuan (scientific mentality) yang mendialogkan dengan cerdas antara dunia objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmuwan atau agamawan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, baik dalam dunia agaman, sains, maupun budaya (Ian G. Barbour 1966,1).

Imaginasi Kreatif (Creative Imagination)

Teori baru seringkali muncul dari keberanian seorang ilmuwan dan peneliti untuk mengkombinasikan berbagai ide-ide yang telah ada sebelumnya, namun ide-ide tersebut terisolasi dari yang satu dan lainnya. Menurut Kosler dan Ghiselin, bahwa imajinasi kreatif baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam dunia sastra seringkali dikaitkan dengan upaya untuk memperjumpakan dua konsep framework yang berbeda. Bahkan seringkali teori baru muncul dari upaya yang sungguh-sungguh untuk menghubungkan dua hal yang sebenarnya tidak berhubungan sama sekali. Newton menghubungkan dua fakta yaitu jatuhnya buah apel dan gerak edar atau rotasi

bulan. Sedangkan Darwin melihat adanya analogi antara tekanan pertumbuhan penduduk dan daya tahan hidup species binatang.

Tidak adanya proses intersubjective testability antara dua bidang ilmu atau lebih (multidisciplinary approach) menjadikan pemahaman dan penafsiran agama – yang umumnya hanya mendasarkan dan mengikuti nash-nash atau teks-teks keagamaan yang telah tersedia menjadi terisolasi dari kehidupan sekitar – baik dalam arti lokal, regional, nasional maupun global – sehingga mudah terasa obsolete atau outdated (tidak relevan; krisis relevansi; kadaluwarsa) dan bahkan dapat menimbulkan korban sosial yang sesungguhnya tidak perlu (Ian G. Barbour 1966,143).

Riset Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin

Model penelitian Integrasi-Interkoneksi meniscayakan adanya hubungan trialektis antar religion, philosophy, dan science. Pemaknaan interpretatif atas nash, Alquran dan Hadis, tidak meninggalkan aspek the wholeness of reality seperti banyak dikembangkan filsafat, dan juga tidak mengabaikan perspektif-perspektif keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang dimungkinkan ada dan berkembang. Ketiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni agama, natural sciences, dan social-humanities sciences tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. M. Amin Abdullah menjelaskan tiga model penelitian yang dapat digunakan dalam mengintegrasikan perspektif keilmuan yang semakin berkembang yakni multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin (M. Amin Abdullah, 2021, 353-357).

Multidisiplin adalah model penelitian dan berfikir yang menggunakan berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda, namun masing-masing disiplin tidak terlibat terlalu jauh dalam pembentukan ilmu atau pemahaman baru.

Interdisiplin adalah model penelitian yang menyatupadukan atau mengintegrasikan dua atau lebih disiplin ilmu-bisa metode, teknik, data, teori, perspektif atau lainnya-untuk memaksimalkan pengembangan ilmu pengetahuan.

Transdisiplin adalah model penelitian yang mencoba untuk melebur hal-hal yang disumbang oleh berbagai disiplin ilmu menjadi satu tarikan nafas yang bermuara pada pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih baru, termasuk insight dan wawasan intelektual baru.

Penelitian transdisiplin menghasilkan, menyatukan, dan mengatur lalu lintas jaringan berbagai kelompok peneliti, pengguna ilmu pengetahuan, pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan industry untuk mempromosikan kemaslahatan dan kebaikan bersama (common good) yang terkait dengan permasalahan tertentu yang sedang dihadapi umat manusia.

Pemikiran dan penelitian multidisiplin terjadi jika subjek penelitian dikaji dan didekati dari berbagai sudut pandang, menggunakan perspektif dari berbagai disiplin yang berbeda. Berbagai disiplin yang berbeda dapat hisup berdampingan dalam konteks yang khusus, namun masih tetap mempertahankan batas disiplin dan metode yang dimilikinya.

Pendekatan Transdisiplin: Ilmu-ilmu Kealaman dan Ilmu-ilmu Sosial

Pemecahan masalah (problem solving), inovasi, kreativitas, invensi, imajinasi, transformasi, pemanfaatan perkembangan teknologi, kewirausahaan (entrepreneurship), keterbukaan dalam berpikir adalah ide dasar dan filosofi yang melatarbelakangi pentingnya pendekatan transdisiplin. Pembelajaran dan penelitian yang bercorak transdisiplin tidak harus terbatas hanya dalam upaya mengkombinasikan ilmu pengetahuan (sciences) dan teknologi (technology). E.O. Wilson memperkenalkan kembali istilah 'consilience', kesatuan ilmu pengetahuan (the unity of knowledge),

mengumpulkan secara bersama-sama (bringing together) ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin. (Bandingkan J. G. Wissema, 1996, 90).

Dari prinsip *consilience* ini, Wilson berpendapat bahwa sesungguhnya tidak ada garis pembatas yang tegas antara ilmu-ilmu pasti (exact sciences) di satu sisi, dan ilmu-ilmu humaniora (humanities) di sisi lain. Pemahaman konsep *consilience* seperti itu akan membuka jalan ke depan untuk memahami sifat dasar manusia secara lebih baik dan benar.

Menurut Wilson, universitas yang berjalan sekarang ini bersifat *reductionism*, yaitu terlalu kecil dan sempit perspektifnya dalam melihat dan menganalisis suatu masalah. Universitas masa depan akan lebih bercorak sintesis atau lebih tepat disebut *consilience* – antara berpikir reduksionistik (proses berpikir sempit-perspektif terbatas) dan berpikir kreatif (proses berpikir yang kaya perspektif dan alternatif) akan dihidupkan kembali dan diperbaiki. Ke depan permasalahan yang sangat sulit dan membingungkan menuntut digunakannya pemecahan masalah secara interdisipliner dan transdisipliner.

Pendekatan Transdisiplin: Sains Alam, Sains Sosial, dan Agama

Tema-tema studi dan penelitian baru dalam studi kemanusiaan, seperti hak asasi manusia, demokrasi, negara-bangsa, gender mainstreaming, hak-hak wanita dan anak (KPAI), demografi, dan keluarga berencana, semakin dekatnya hubungan antar umat beragama, perlunya hubungan yang harmonis antara Muslim dan non Muslim, kekerasan atas nama agama, radikalisme, terrorism, multiculturalism, perdamaian, kemiskinan, Kesehatan yang baik, mengatasi perubahan iklim dan bencana alam, dan begitu seterusnya juga menjadi kajian penting yang tidak terpisahkan diperguruan tinggi keagamaan dan perguruan tinggi umum dalam mempersiapkan kualitas alumni masuk dalam kehidupan masyarakat luas dan sekaligus mempersiapkan kehadiran generasi pemimpin baru dimasa yang akan datang.

Dalam menghadapi isu-isu dunia global kontemporer yang antara lain telah disebutkan di atas, apakah perguruan tinggi di tanah air telah siap meramunya dan proses pembelajaran dan perkuliahan dan lebih-lebih penelitian.

Jasser Auda, mewakili generasi baru sarjana Muslim era kontemporer, menggarisbawahi perlunya dilakukan riset yang serius dan perlunya pandangan keagamaan yang kompeten untuk memecahkan permasalahan sosial keagamaan yang semakin hari semakin pelik, Ia jelas-jelas menghendaki adanya corak hubungan baru, yang lebih integrative dan transdisipliner antara agama dan sains sekarang ini dan lebih-lebih yang akan datang.

Pendapat yang sama disampaikan Ebrahim Moosa: "Having raised the question if international relations, politics, and economics, that does not mean that scholar of religion must become economists or political scientists. However, the study of religion will suffer if its insights do not take cognizance of how the discourses of politics, economics, and culture impact on the performance of religion and vice versa (Ebrahim Moosa, 2000, 8).

Jika memang begitu gambaran hubungan agama dan ilmu pengetahuan selama ini berjalan, yang terasa sangat kaku, rigid, sempit, saling menutup diri, dan beraroma konflik, lalu bagaimana gambaran hubungan antara keduanya pada era berkembangnya perguruan tinggi kelas dunia dan universitas riset khususnya. Hubungan yang bercorak konflik atau independensi tidaklah nyaman untuk menjalani kehidupan yang semakin kompleks. Tugas peneliti (research university) dan pendidikan (teaching university) di lingkungan perguruan tinggi, terlebih di lingkungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), adalah menyiapkan para calon pemikir, pemimpin, teknokrat, birokrat, politisi, peneliti handal yang nyaman dalam menghadapi berbagai ketidakpastian, kesulitan, kebingungan, dan

mampu mengatasi dan mengaturnya dengan jitu melalui berbagai cara. Banyak lubang yang menjebak, penuh resiko, jika pilihan hubungan antara agama dan ilmu adalah Konlik atau Independen. Idealnya, hubungan antara keduanya adalah Dialog dan jauh lebih baik jika dapat berbentuk Integrasi. Secara teoritik, dengan mengambil inspirasi dari Ian G. Barbour dan Holmes Rolston, III, ada 3 kata kunci yang menggambarkan hubungan agama dan ilmu yang bercorak Dialogis dan Integratif, yaitu Semipermeable, Intersubjective Testability, dan Creative Imagination.

General Education: Teaching dan Research University

Mengingat permasalahan yang dihadapi umat manusia semakin hari semakin kompleks, maka hasil penelitian yang inovatif sangat diharapkan oleh masyarakat. Karenanya penguasaan metode dan cara berpikir (variety of model of thinking) jauh lebih penting dari pada hanya menguasai satu metode berpikir saja. Pentingnya statistic untuk Ilmu Sosial dan kebijakan public tidak dapat dinomorduakan. Penekanan yang kuat perlu diberikan kepada mahasiswa bahwa metode ilmiah jauh lebih penting dari pada fakta ilmiah. Dengan begitu, di manapun nantinya mahasiswa berada mereka akan tahu bagaimana berpikir ilmiah tersebut dijalankan. Menguatnya Scientific literacy bergandengan dengan cultural, social dan religious literacy akan menguatkan pilah kewarganegaraan, kebangsaan dan kemanusiaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari masyarakat dunia.

Kata kunci Liberal Arts Education dala arti yang luas atau menggunakan istilah General Education yang mampu secara sinergis-kolaboratif-terpadu mengkombinasikan pendidikan keterampilan yang handal (skill-base education) dan kajian-kajian sains, sosial dan humaniora dalam bingkai pendidikan multicultural adalah salah satu cirinya. Penelitian dan pembelajaran berbasis multidisiplin, interdisiplin dan bahkan transdisiplin adalah persyaratan lain yang tidak dapat ditawar-tawar. Tata Kelola dan manajemen prodi, pembagian antara mata kuliah pokok dan mata kuliah pilihan perlu ditinjau ulang. Lalu lintas antara mata kuliah akademik, professional dan vokasional perlu disign ulang sesuai prinsip-prinsip pendekatan transdisipliner.

Perkembangan dan pengembangan dunia perguruan tinggi sekarang tidak bisa dilepaskan dari fenomena munculnya Universitas Kelas Dunia dan Universitas Riset. Ada yang menyebutnya sebagai “generasi ketiga” dari sejarah Panjang evolusi perkembangan perguruan tinggi di dunia. Tujuan, peran, metode, produk lulusan, orientasi, bahasa, organisasi, dan tata kelola universitas generasi ketiga berbeda dari universitas generasi pertama dan kedua. Dari segi metode, misalnya, generasi pertama universitas lebih bercorak skolastik dan generasi kedua bercorak modern namun menggunakan pendekatan perkuliahan, pembelajaran serta riset yang masih bercorak monodisiplin, sedangkan generasi ketiga bercorak modern, namun menggunakan pendekatan yang interdisiplin (J.G. Wissema, 2009, 23).

Tabel 1: Ciri pokok 3 generasi perguruan tinggi

Ciri dari:			
	Generasi pertama universitas	Generasi kedua universitas	Generasi ketiga universitas
Tujuan	Pendidikan	Pendidikan dan riset	Pendidikan dan riset plus tahu-bagaimana memanfaatkannya
Peran	Mempertahakan kebenaran	Menemukan alam	Menciptakan nilai
Metode	Skolastik	Ilmu modern, monodisipliner	Ilmu modern, interdisipliner
Produk	Tenaga ahli/professional	Tenaga ahli / professional plus ilmuan	Tenaga ahli / professional dan ilmuan plus wirausahawan
Orientasi Bahasa Organisasi	Universal Latin Bangsa, fakultas, colleges	Nasional Bahasa national Fakultas	Global Inggris Institut pada tingkat universitas
Managemen	Chancellor/rector/dekan	(Paruh-waktu) Akademisi	Tanga ahli Manager

Tabel 2: Ciri pokok generasi kedua dan ketiga (2GU dan 3GU)

Ciri dari:	
Generasi kedua universitas	Generasi ketiga universitas
Dua rujukan: riset dan pendidikan. Tidak ada minat untuk memanfaatkan ulmu yang ditemukan.	Pemanfaatan ilmu adalah bisnis uamanya dan ini menjadi tujuan ketiga.
Beroperasi pada pasar lokal. Universitas lain hanya dilihat sebagai kawan biasa/kolega.	Beroperasi pada pasar internasional. Persaingan pasar.
Lembaga yang berdiri sendiri tanpa ada hubungan resmi dengan lembaga lain.	Universitas terbuka, bekerjasama dengan banyak partner.
Riset bersifat monodisiplin dan peran yang menonjol ada di fakultas.	Riset bersifat transdisiplin dan peran yang menonjol ada pada institut (pusat studi) pada tingkat universitas.
Utamanya pendidikan diperuntukkan untuk elit; untuk mahasiswa yang benar-benar siap.	Pengorganisasiannya bercorak multicultural; kalangan biasa dan elit.
Universitas nasional.	Universitas cosmopolitan.
Peran penting pemerintah dalam pendanaan; interweni negara sangat kuat.	Pendanaan, tidak ada peran langsung dari pemerintah. Tidak ada intervensi negara.

Perkembangan perguruan tinggi era kontemporer juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Liberal Arts Education yang berupaya keras untuk mendekatkan kembali, mengintegrasikan atau mengkaitkan secara intrinsik dan sistemik antara sains, ilmu sosial dan humaniora, antara keterampilan berpikir ilmiah (scientific skills) dan pemikiran kemanusiaan (humanistic thought). Istilah semakna dengan Liberal Arts Education adalah "General Education" (Fareed Zakaria, 2015, 82-89).

Paradigma Integrasi-Interkoneksi keilmuan (takamul al-'ulum wa izdiwaj al-ma'arif: muta'additatu al-takhasusat) adalah niscaya untuk keilmuan agama di masa sekarang, apalagi masa yang akan datang. Jika tidak, maka implikasi dan konsekuensi akan jauh lebih rumit baik dalam tatanan sosial, budaya, lebih-lebih politik, baik politik local, regional, nasional maupun global. Linearitas ilmu agama akan mengantar peserta didik berpandangan myopic dalam melihat realitas hidup bermasyarakat dan beragama yang semakin hari semakin kompleks. Kaitannya dengan Ilmu-ilmu Agama menjadi lebih kompleks, karena dalam agama ada the idea of sacred, sacral, suci, the idea of qat'iy (tidak boleh diubah-ubah), the idea of qat'iy yang dikaitkan atau dilekatkan dengan pemahaman dan penafsiran subjektif manusia tentang Tuhan (fideistic subjectivism).

Tingkat ketersediaan dan dialog antar bidang ilmu akan jauh lebih sulit, sudah barang tentu. Tapi dengan munculnya para pemikir baru, pemikir yang membawa wawasan baru, upaya untuk meramban jalan yang susah itu semakin terbuka, meskipun perlu kerja yang ekstra keras dan berkesinambungan. Uraian di atas semoga dapat membawa harapan, membuka jalan ke arah dialog dan diskusi yang lebih baik, bukan sekedar berbantah-bantah, berbobot dan lebih produktif untuk menghadapi tantangan kehidupan manusia masa yang akan datang.

Pendekatan Studi Filsafat Keilmuan Islam

Setidaknya, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis ada 4 (empat) aspek yang perlu diperhatikan dan direview Kembali Ketika hendak mencermati dan mengkaji filsafat ilmu-ilmu keislaman, khususnya pada aspek content dan method of delivery yaitu aspek nilai, visi, strategi dan pembaharuan pemikiran islam.

Basis Nilai (al-Qiyam al-Asasiyyah)

Konsep Tauhid merupakan basis utama dan fundasi paradigma bagi peradaban islam. Sebenarnya nilai-nilai ilahiyah dalam Tauhid tidak hanya terkait dan berhubungan dengan sisi spiritualitas Islam, melainkan juga merupakan kerangka dasar filosofis (al-ru'yah al-falsafiyyah) dan nilai-nilai dasar (al-qiyam al-asasiyyah) Islam dalam memahami kemanusiaan universal. Hal ini menjadi tantangan terbesar dan terberat dalam upaya menghadirkan nilai Tauhid yang mampu menggugah empati sosial, kultural, religius, empati dan simpati terhadap keberagaman orang atau kelompok lain (religious other), termasuk empati dan simpati terhadap aneka ragam pemahaman dan gerakan Islam mainstream maupun non-mainstream, baik di lingkungan internal sunni maupun syiiy lebih-lebih hubungan antara keduanya, al-firqah (al-ahzab; al-tawaif al-Islamiyyah), juga ideologi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kekakuan nalar prosedural (al-'aql al-ijraiy) dalam cara berpikir Fiqh (baca: hukum) dan Kalam (teologi Islam) dalam Islam (yang umumnya hanya dibatasi pada sumber al-Qur'an, al-Hadis, Ijma' dan Qiyas) dan nalar fatwa keagamaan yang bersifat legal-formal (al-'aql al-ifta'i) menutup rapat-rapat nilai-nilai universal kemanusiaan yang tercantum dalam al-Qur'an, seperti al-karamah al-insaniyyah (human dignity), konsep keadilan (i'dlul walau 'ala anfusikum) dan kebebasan (freedom; al-hurriyyah) dari pemahaman umat Islam terhadap ajaran dan doktrin Tauhid yang umumnya dipelajari dan

diajarkan selama ini di berbagai tempat pendidikan. Padahal pemahaman Tauhid melalui perspektif filosofis dan nilai (al-ru'yah al-falsafiyyah dan al-qiyam al-asasiyyah) merupakan basis ontologis fundamental untuk menggugah kreatifitas dan potensi Muslim untuk membangun masyarakat yang dinamis, bukannya kaku dan statis seperti yang dirasakan banyak kalangan selama ini (Muhammad al-Mestiry, 2014, 18).

Selama ini perjumpaan pemikiran dan dialog keilmuan Islam dengan disiplin keilmuan lain cenderung konfliktual dan saling meniadakan. Yang terjadi sekarang ini lebih pada divergensi, dan bukannya konvergensi. Pengalaman pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama Islam, lebih-lebih yang terinspirasi dari doktrin Wahhabi dari Timur Tengah, cenderung berhadapan atau bahkan berseberangan dengan nilai-nilai kebangsaan, kebinnekaaan dan keindonesiaan. Dosen-dosen Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU), khususnya mata kuliah Agama, mata kuliah Kewarganegaraan, Pancasila di perguruan tinggi seringkali belum dapat bersepakat untuk mendialogkan dan mendamaikan antara nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan-keindonesiaan. Apalagi pada level dan tingkatan yang ada dibawahnya. Salah satu sebabnya karena sifat keilmuan Islam bercorak sentripetal, bergerak masuk ke dalam menuju poros-axis, poros tengah, poros teks, dan bukannya sentrifugal, bergerak keluar, meluas, melebar, terbuka melalui research atau penelitian yang akurat (al-muqarabah al-maidaniyyah) dari poros-axis (Hasan Hanafi, 2000, 128).

Akibatnya pemahaman agama (Islam) hanya disibukkan dengan permasalahan ideologi dan kekuasaan dan tidak memperhatikan aspek metodologi dan filsafat keilmuan dalam pengajaran Kalam atau teologi Islam dan pengeluaran fatwa yang seharusnya dikaji secara utuh-komprehensif sebelum dikeluarkan di ruang publik. Gerakan Wahhabi abad ke 19, perkembangan serta perkawinannya lebih lanjut dengan gerakan Salafi kontemporer, lebih-lebih yang bercorak Jihadi-Salafi (Global Salafism, 245). Hal ini menjadi bukti nyata dari realitas historis masa kini tersebut. Selama reaksi umat Islam terhadap situasi dan kondisi kontemporer saat ini bersifat retrospektif, nostalgik dan romantis merindukan kejayaan dan keemasan Islam masa lalu (al-'asr al-dhahaby), maka basis epistemologi keilmuannya akan masih selalu bergantung pada idealisasi sejarah masa lalu dan ceritera-ceritera yang diambil dari manuskrip-manuskrip dan kitab kuning yang telah tersedia. Menurut Rahman "most modernists are very reticent about a theology, a philosophy, a world view" (Umumnya para modernis tidak suka membicarakan teologi, filsafat, pandangan hidup). Akibatnya, epistemologi tersebut menghasilkan pemikiran keagamaan dan keislaman yang statis, tanpa visi peradaban ke depan. Upaya reformasi nalar keagamaan dalam budaya Islam belakangan tersempitkan sebatas proyek Islamisasi ilmu dan melewati debat metodologi keilmuan pada tataran epistemologi pengetahuan Islam di kancah peradaban global. Diskusi menarik tentang Jihadi-Salafism ada pada bab 3 buku Roel Meijer (Ed.), Muhammad al-Mestiry, Jadal al-Ta'shil wa al-Mu'asarah, h. 19-20.

Visi Peradaban (al-Ru'yah Al-Hadhariyyah)

Peradaban tidak hanya diartikan sebagai kata benda yang diam, statis, tetapi juga kata kerja yang dinamis-dialektis. Permasalahannya, visi peradaban Islam kontemporer memiliki kecenderungan yang berlebih mengarah pada gerakan reformasi keagamaan dalam bidang politik kekuasaan semata. Kosa kata, diksi-diksi yang muncul adalah benar-benar bernuansa politik. Cocok memang dengan semboyan para Islamis yang selalu mengedepankan semboyan "al-din wa al-daulah" (agama dan negara/politik). Tidak mempertimbangkan sama sekali aspek sosial dan apalagi budaya, jangankan sampai masuk ke jantung ilmu pengetahuan. Kosa kata seperti hakimiyah, jihad, khilafah, takfiriyyah, thoghut, salafi-jihadi adalah kosa kata politik. Hal ini yang akhirnya mengantarkan visi peradaban (ru'yatu alhadharah) umat Islam mudah tergiring kearah cita-cita keummatan dan kenegaraan yang

bercorak utopis dan nostalgik, seperti al-daulah al-Islamiyyah, al-syari'ah al-Islamiyyah, al-khilafah al-Islamiyyah yang belakangan lebih dikenal dengan ISIS (Islamic State of Iraq and Suria).

Strategi keilmuan (al-Istiratiyyah al-Ma'rifiyyah)

Strategi peradaban keilmuan Islam memang belum memadai dalam menyahuti dan menghadapi berbagai perubahan diatas. Ketidaksiapan itu berdampak langsung terhadap penanaman nilai (value), pembentukan sikap (attitude) sosial, budaya dan politik, keterampilan (skill) sosial dan teknologi inovasi serta kematangan spiritualitas (spirituality) dalam kehidupan bersama masyarakat luas dan majemuk. Perubahan ditanggapi dengan sikap defensif, sentimental, emosional dan reaksional bahkan bersumbu pendek. Diekspresikan di ruang publik lewat pengeluaran fatwa secara sepihak, cenderung otoriter (despotic interpretation), tanpa melalui dialog terbuka, demonstrasi, sweeping, mengancam diselenggarakannya diskusi buku (anti intelektual), membubarkan forum diskusi keilmuan dan seterusnya. Yang patut dicatat, berpolemik dengan permasalahan perubahan sosial, teknologikal dan kultural hanya akan mengantarkan pada pemecahan permasalahan secara artificial, dan bukannya substansial.

Para pemikir dan peneliti hukum Islam kontemporer mengkritik pemahaman umat Islam tentang Maqasid yang dipahami secara konvensional-tradisional, seperti yang berjalan selama ini, yang berakibat pada terbelenggu dan terhambatnya pengembangan pemahaman yang benar terhadap konsep keadilan, kebebasan, kebebasan beragama, berpendapat, berserikat, hak-hak asasi manusia, keadilan gender, keanekaragaman (pluralism; diversity), kebinnekaan, hubungan yang harmonis antara sesama umat Islam, antara Muslim dan non-Muslim, multikulturalisme, interculturalism dan seterusnya.

Menurut pengamatan Jasser Auda kelemahan utama pemahaman umat Islam terhadap teori Maqasid yang dipahami secara konvensional-tradisional adalah hilangnya pemahaman tentang adanya maqasid atau fundamental virtues yang bersifat umum, yang lebih fundamental-substansial (seperti keadilan, kebebasan, kemanusiaan) dan lebih banyak tereduksi hanya pada maqasid khusus, yang tertuju hanya untuk menjaga dan membela kepentingan umat Islam saja. Jika ditarik ke wilayah masalah yang dihadapi internal umat Islam, maka "klaim kebenaran" pemahaman milik kelompok atau madzhab fiqh atau kalam tertentu berikut implikasi dan konsekuensinya di wilayah sosial-politik yang dipercayai kuat oleh golongan Sunni, demikian pula Syi'i, di wilayah Timur Tengah dan Asia Selatan menjadikan nasib umat Islam di wilayah tersebut terus menerus dirundung konflik tak berkesudahan, saling silih berganti, seringkali berdarah seperti di Suriah, Yaman, Libia dan di beberapa wilayah yang lain.

Pembaruan Pemikiran Islam (Tajdid Usul al-Fikr al-Islamiy)

Pembaharuan dasar epistemologi pemikiran Islam, lebih-lebih pemikiran pendidikan Islam dan pemikiran hukum Islam, khususnya yang terkait dengan kehidupan publik masyarakat luas perlu ditelaah ulang. Kajian kritis terhadap acuan-acuan metodologis yang digunakan serta perlunya re-strukturisasi dan rekonstruksi sosial sangat penting untuk dilakukan. Mempertimbangkan secara serius dampak, implikasi dan konsekuensi dari pendidikan agama, pendidikan Islam dan Kemuhammadiyah di ruang publik, menakar ulang akibatnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai landasan atau basis pembaharuan filsafat keilmuan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Bukannya semangat membangun peradaban yang berlandaskan retorika keagamaan yang mengarah pada mitologi dan sakralisasi pemahaman terhadap penafsiran orang, kelompok atau organisasi tertentu terhadap ajaran agama Islam. Sekarang memang

baru mulai dibangun kembali tradisi keilmuan usul fikih dan teori Maqasid dalam pengantar metodologi pemikiran (hukum) Islam kontemporer, namun upaya tersebut hanya memenuhi tuntutan minimal dari sebuah tradisi berpikir dan berperilaku umat Islam yang masih berdasarkan pada aspek legal formal dan nalar prosedural.

Dihidupkannya nalar prosedural dan nalar legal-formal era sekarang hanya mengantarkan, menumbuhkan subur dan memperkokoh pemikiran keagamaan Islam yang bercorak potong kompas dan non-strategis. Jargon “khilafah Islamiyyah” dan “Islam adalah satu-satunya jalan keluar” (al-Islam huwa al-hall) merupakan gambaran nyata sekaligus bukti bahwa manusia di muka bumi hanya direduksi dalam dunia manusia Muslim atau umat Islam saja, menepikan dan menganggap sepi peran dan kontribusi umat agama, bangsa dan etnis lain (world civilizations), dan akhirnya dibenturkan dengan realitas masyarakat multikultural dan multireligi (al-jama’iyyah al-ta’addudiyyah). Cara berpikir prosedural tersebut hanya mampu menghasilkan “rasio instrumental” atau mudahnya hanya memperkuat nalar identitas kelompok yang bercorak sektarian dan tertutup dari dunia luar di era kontemporer (Muhammad al-Mestiry, 2000, 28-29).

Pembaharuan pemikiran pendidikan dan pemikiran hukum Islam kontemporer, lebih-lebih proses memproduksi bahan ajar, metode, pendekatan dan content dari fatwa, pendapat, pandangan, opini dan sikap keagamaan, harus melibatkan dan mempertimbangkan secara sungguh-sungguh pendapat dan teori yang berkembang dengan memanfaatkan capaian-capaian manusia sepanjang sejarah. Pendeknya, pembaharuan asas pemikiran pendidikan dan pemikiran hukum Islam harus berprinsip pada pendekatan yang bercorak multi metode, multi dimensi, multi disiplin, multi approaches, multi pendekatan (ushul murakkabah muta’addidatu altakhassusat) serta mengutamakan fakta dan berbasis data yang akurat (the principle of evidentialism) yang diamati secara mendalam di lapangan dan di masyarakat. (Muhammad al-Mestiry, *Jadal al-Ta’shil*, 28).

Terjemahan bebasnya sebagai berikut. Isu penting berikutnya yang perlu dijawab adalah perlunya melibatkan secara serius para sarjana, ulama, ustad, kyai, tuan guru untuk mau dan bersedia melakukan dialog dan meyakinkan mereka bahwa para ilmuwan kontemporer memiliki banyak pendapat, pertanyaan dan sikap tentang topik-topik perbincangan yang selama ini telah lama di bawah monopoli para sarjana dan ulama agama. Sementara itu, tidak ada keraguan dalam benak banyak orang bahwasanya ilmu pengetahuan terus berkembang dan tumbuh, namun seringkali dipahami bahwa agama-agama, khususnya Islam, adalah mutlak (absolute), tidak berubah (immutable) dan mengikuti prinsip transendental, yaitu prinsip transendental yang dikurung dalam kerangka berpikir yang kaku (baca: dalam bentuk pemahaman fikih dan kalam, misalnya). Tetapi kita semua tahu sekarang bahwasanya agama-agama – dan Islam tidak terkecuali – tidak mungkin dapat lagi mempertahankan sikapnya yang statis. Jika mereka tetap mempertahankan sikap statisnya maka mereka akan mendapatkan diri mereka bertabrakan atau bahkan terlindas oleh ilmu pengetahuan modern, dan prinsip-prinsip agama akan tampak semakin terasa aneh dan kadalu warsa.

SIMPULAN

Perkembangan zaman juga diiringi dengan perkembangan pandangan seorang ahli terhadap kondisi tertentu baik berhubungan dengan agama maupun ilmu pengetahuan. Model penelitian juga mengalami perkembangan, terdapat interaksi antara keagamaan dan sains menunjukkan adanya perkembangan sudut pandang dari seorang peneliti.

Mengingat permasalahan yang dihadapi umat manusia semakin hari semakin kompleks, maka hasil penelitian yang inovatif sangat diharapkan oleh masyarakat. Karenanya menjelaskan kepada pencinta ilmu, khususnya dosen dan mahasiswa bahwa penguasaan berbagai metode dan cara berpikir (a

variety of modes of thinking) jauh lebih penting dari pada hanya menguasai satu metode berpikir saja. Menjelaskan bagaimana ilmuwan eksperimental melakukan penelitian, bagaimana pentingnya statistik untuk ilmu sosial dan kebijakan publik tidak dapat dinomorduakan. Penekanan yang kuat perlu diberikan kepada mahasiswa bahwa metode ilmiah jauh lebih penting dari pada fakta ilmiah. Dengan begitu, dimanapun nantinya mahasiswa berada mereka akan tahu bagaimana berpikir ilmiah tersebut dijalankan. Menguatnya Scientific literacy bergandengan dengan cultural, social dan religious literacy akan menguatkan pilar kewargaan, kebangsaan dan kemanusiaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari masyarakat dunia.

Penelitian dikembangkan dengan semangat kolaboratif dan terintegrasi dengan berbagai disiplin keilmuan. Riset tidak lagi dilakukan secara monodisiplin. Riset dikembangkan secara interdisiplin, multidisiplin bahkan transdisiplin. Kepala yang berbeda-beda, dengan pengetahuan dan perspektif yang berbeda-beda pula, ketika bersatu memikirkan dan memecahkan satu isu penting yang aktual di masyarakat akan berubah menjadi kekuatan yang dahsyat; kekuatan integrasi dan interkoneksi. Artinya, kerja bersama (teamwork) antar disiplin ilmu sangat dipentingkan sekarang ini. Ilmuwan tidak jamannya lagi bersikap arrogan (blik) dan egosentris. Manajemen teamwork adalah keterampilan baru yang sangat diperlukan saat sekarang ini. Koordinasi antar departemen, kementerian dan lembaga adalah barang paling mahal di negeri ini lantaran tidak biasanya melakukan kerjasama antar berbagai pendekatan dan disiplin keilmuan dalam pemecahan masalah ketika masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Pendekatan inter, multi dan transdisiplin memastikan permasalahan dapat didekati secara komprehensif sehingga solusi lebih jitu dan handal dapat diupayakan oleh siapa pun yang berkepentingan, baik pemerintah, dunia industri, dunia swasta maupun masyarakat luas pengguna jasa ilmu pengetahuan. Triple Helix, kerjasama segitiga, antara pemerintah, perguruan tinggi dan dunia industri sangat dinantikan oleh masyarakat luas untuk menyongsong hadirnya peradaban keilmuan di tanah air menuju peringkat universitas kelas dunia dan universitas riset bergengsi di dunia pada tahun 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin "Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer", Cetakan III, Yogyakarta: PT Litera Cahaya Bangsa, 2021.
- al-Mestiry, Muhammad, Jadal al-Ta'shil wa al-Mu'asarah fi al-Fikr al-Islamy (Dialektika antara Tradisi dan Modernitas dalam Pemikiran Islam), Tunisia: Mansyuraat Karim al-Syarif, 2014.
- Altbach, Philip G, dan Jamil Salmi (Eds.), The Road to Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Auda, Jasser, Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law., A Systems Approach, London and Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Barbour, Ian G., Issues in Science and Religion, New York: Harper Torchbooks, 1966.
- Cox, James L., A Guide to the Phenomenology of Religion: Key Figures, Formative Influences and Subsequent Debates, London: The Continuum International Publishing Group, 2006.
- Cronin K, Transdisciplinary research (TDR) and sustainability. Overview report prepared for the Ministry of Research, Science and Technology (MoRST), 2008.
- El Fadl, Khaled M. Abou, The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists, San Fransisco: A Devision of Harper Collins Publishers, 2005.
- Guessoum, Nidhal, Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science New York: I.B. Tauris Co Ltd., 2011.
- Hanafi, Hasan, Oksidentalisme, terjemahan Najib Bukhori, Cet. 1, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Ichwan, Muh Nur, "MUI, Gerakan Islamis dan Umat Mengambang", Maarif, Vol. 11, No.2-Desember 2016.

- Mardalis, "Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal", (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Moosa, Ebrahim, "Introduction", dalam Ebrahim Moosa (Ed dan Pengantar), *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* Fazlur Rahman, Oxford: Oneworld Publications, 2000.
- Paz, Reuven, "Debates within the Family: Jihadi-Salafi Debates on Strategy, Takfir, Extremism, Suicide Bombings and the Sense of the Apocalypse" dalam Roel Meijer (Ed.), *Global Salafism: Islam's New Religious Movements*, London: Hurst & Company, 2009.
- Petts, J, Owens, S. dan Bulkeley, H., "Crossing boundaries: Interdisciplinary in the context of urban environment", *Geoform*, 2008.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago, 1982.
- Rolston, III, Holmes, *Science and Religion: A Critical Survey*, New York: Random House, Inc., 1987
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Toward a contemporary approach*, New York: Pluto Press, 2010.
- Sartono Kertodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Trees, B. et al, *From Landscape Research to Landscape Planning-aspects of integration, education and application*, Wageningen UR Frontis Series 12, 2006.
- Wissema, J. G., *Toward the Third Generation University: Managing the University in Transition*, Cheltenham, UK dan Northampton, MA, USA, 2009.
- Zakaria, Fareed, *Defense of a Liberal education*, New York dan London: W.W. Norton & Cimpany, 2015.